



Media: BERNAS

Hari: Jumat

Tanggal: 30 Juli 2010

Halaman: 4

Hari: Jumat Tanggal: 30 Juli 2010 Halaman:

TAJUK RENCANA...

Jogja Kota Referensi dan Menulis

SETIAP perjumpaan dan perbincangan antara seseorang dengan orang lain, apalagi mengangkat suatu topik yang menarik dan bermanfaat, tentu memiliki makna tersendiri. Entah itu dilakukan oleh siapa pun dan di mana pun, asalkan topiknya benar dan baik, kiranya patut diapresiasi.

Demikian pula perbincangan tentang Yogyakarta, yang memiliki sejarah panjang dan sarat aneka sebutan, antara Wakil Walikota Yogyakarta Drs H. Haryadi Sayuti dengan tim dari Lembaga Pelatihan Jurnalistik Bernas Jogja (LPJB) Harian *Bernas Jogja* dan Penerbit Erlangga Yogyakarta, di ruang Wakil Walikota Yogyakarta, Balaikota Timoho, Senin (26/7/2010). Bukan hanya menarik karena penting, namun juga layak dipertimbangkan untuk dilaksanakan sejauh memungkinkan dengan kemampuan yang ada.

Sebagaimana diberitakan Harian *Bernas Jogja* edisi Rabu (28/7) dengan judul *Yogyakarta sebagai Kota Referensi*, kota ini memang sering dikunjungi berbagai pihak khususnya kalangan pemerintah, swasta, lembaga pendidikan maupun kelompok masyarakat untuk referensi. Artinya, untuk pengembangan diri para tamu tersebut menimba pengetahuan atau pengalaman dari masyarakat, kota dan sarana prasarana di sini.

Banyaknya tamu Nusantara maupun mancanegara yang datang ke Yogyakarta membuat berbagai elemen di kota ini harus bergerak secara terpadu dalam mengimplementasikan kebijakan Pemerintah Kota yang pada akhirnya bermuara untuk menciptakan rasa aman dan nyaman selama berada di Yogyakarta. Efek yang ditimbulkan adalah meningkatnya penghasilan masyarakat melalui berbagai sektor yang terkait dengan banyaknya pengunjung yang tinggal dan berwisata di Kota Yogyakarta.

Bicara referensi adalah bicara sumber pengetahuan. Sumber referensi pustaka atau sumber lain bagi seorang penulis sampai pengambil keputusan dalam memberikan analisa, kesimpulan dan saran adalah hal yang penting. Hasil keputusan yang baik hampir dapat dipastikan dari referensi yang baik pula. Yogyakarta diakui sebagai Kota Referensi oleh banyak pihak karena kota ini memiliki aneka potensi yang luar biasa.

Kalau mengacu ke sebutan Yogyakarta yang lain, mulai dari Kota Pendidikan, Budaya, Pariwisata, sampai Kota Pensiunan atau kota yang sangat diminati untuk tinggal di masa tua bagi para pensiunan dari mana pun, kiranya memang sarat dengan referensi, informasi, nilai-nilai keutamaan hidup yang layak untuk dimanfaatkan. Kota Referensi juga dapat dimaknai sebagai Kota Buku karena kota ini memiliki potensi perbukuan yang dapat dibanggakan. Mulai dari banyaknya penerbit/percetakan buku, toko/kios buku, perpustakaan, rumah baca, komunitas pembaca, komunitas penulis, sampai dinamika perbukuan seperti pameran buku, pemilihan putra/putri buku atau pustakawan.

Sering dengan perkembangan zaman dan wilayah di seluruh tanah air, Yogyakarta tentu bukan lagi "satu-satunya" Kota Referensi, Kota Pendidikan, Kota Budaya, Kota Pariwisata, dan sebagainya. Meski kota-kota lain belum atau tidak mengutamakan sebutan seperti itu, namun dari segi potensi atau kualitas bukan tidak mungkin justru di atas Yogyakarta. Artinya, kota ini tidak boleh menjadi sombong atau berhenti untuk belajar, berbenah dan berkarya. Harus ada upaya pengembangan dan perbaikan atas berbagai hal oleh berbagai pihak di kota ini.

Sejalan dengan potensi dan sebutan Kota Referensi bagi Yogyakarta, ada usulan atau ide tentang program *Yogyakarta Menulis* dari LPJB. Bahwa sebagai upaya untuk tetap mempertahankan minat baca warga masyarakat Yogyakarta dan DIY khususnya maupun Indonesia umumnya, siapa saja yang memiliki ide atau gagasan agar mau dan mampu menulis untuk masyarakat. Soal media menulis itu pilihan masing-masing, bisa media internal, media korporat, media pemerintah, media komunitas, media cetak, media elektronik, media online sampai media buku.

Gerakan gemar membaca harus dibarengi dengan gerakan gemar menulis. Bagi media cetak, terciptanya pembaca dan penulis baru jelas merupakan keharusan. Sebab kalau tidak, siapa lagi yang peduli terhadap produk-produk bacaan. Namun di sisi lain, akan sangat menyedihkan apabila kita khususnya anak-anak dan kaum muda kita tidak lagi memiliki kegemaran membaca dan menulis, meski hal-hal yang mereka dengar, lihat atau akses melalui media lain juga baik adanya. Dari Yogyakarta mari kita gerakkan langkah gemar membaca dan gemar menulis. ***

Yogyakarta,
Kepala

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kantor Arsip dan Perpustakaan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 23 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005